

**Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik terhadap  
Unsur Kebahasaan Puisi melalui Metode *Snowball  
Throwing***

**Defani Bayu Cahya Romadhon, Rahutami, Astrid Wangsagirindra Pudjaastawa**

*Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia*

defanibcr@gmail.com

**Abstract:** *This study aims to improve students' understanding of the linguistic elements of poetry, including diction, figures of speech, rhythm, and rhyme, in grades 10-18 of SMA Negeri 2 Malang, by implementing the cooperative snowball throwing method. Using the Kemmis & Taggart Classroom Action Research model, which encompasses planning, implementation, observation, and reflection in two cycles, data were obtained from pre- and post-test comprehension tests on 36 students. These data were then analyzed quantitatively to determine changes in average scores and learning completion. The results showed an increase in the average score from 75.00% (75.00%) in the pretest to 80.42% (80.82%) in Cycle I, and then to 88.89% (88.89%) in Cycle II, with the frequency distribution shifting to the proficient and highly proficient categories. Observations also noted an increase in students' enthusiasm, interaction, and critical thinking skills. This demonstrates that snowball throwing is effective and significant in improving students' understanding of the linguistic elements of poetry. This method is recommended for literature learning in secondary schools, as it not only increases student engagement but also aligns with the principles of the Independent Curriculum, which emphasizes student-centered, collaborative, and reflective learning.*

**Key Words:** *Improvement; Understanding of Linguistic Elements; Snowball Throwing*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan meningkatkan pemahaman peserta didik kelas X-F SMA Negeri 2 Malang terhadap unsur kebahasaan puisi, meliputi diksi, majas, irama, dan rima, dengan menerapkan metode kooperatif Snowball throwing. Melalui Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis & Taggart yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dalam dua siklus, data diperoleh dari tes pemahaman sebelum dan sesudah tindakan pada 36 siswa, kemudian dianalisis secara kuantitatif untuk melihat perubahan skor rata-rata dan ketuntasan belajar. Hasilnya, rata-rata skor meningkat dari 75,00 % (ketuntasan 75,00 %) pada pretest menjadi 80,42 % (80,82 %) di Siklus I, lalu mencapai 88,89 % (88,89 %) di Siklus II, dengan distribusi frekuensi bergeser ke kategori cakap dan sangat cakap; observasi juga mencatat peningkatan antusiasme, interaksi, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa Snowball throwing efektif dan signifikan dalam meningkatkan pemahaman unsur kebahasaan puisi. Metode ini direkomendasikan untuk pembelajaran sastra di sekolah menengah, karena tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran student-centered, kolaboratif, dan reflektif.

**Kata kunci:** Peningkatan; Pemahaman Unsur Kebahasaan; Snowball throwing

## **Pendahuluan**

Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak sekadar melatih keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga membentuk kepekaan estetis melalui karya sastra, terutama puisi, yang

memadukan makna romantik, irama, dan kekayaan pilihan diksi dalam struktur padat makna (Karniati, 2016). Keindahan puisi terletak pada cara kata dipilih dan dirangkai untuk menyampaikan pengalaman, perasaan, dan pemikiran secara simbolik, sehingga pemahaman unsur kebahasaan termasuk diksi, majas, irama, dan rima menjadi fondasi utama dalam mengapresiasi teks puisi secara utuh.

Dalam praktik di kelas X-F SMA Negeri 2 Malang, observasi awal menunjukkan bahwa banyak siswa membaca puisi secara literal, kesulitan mengidentifikasi gaya bahasa dan makna konotatif, serta kurang mampu menangkap nuansa estetika di balik susunan kata (Andayani, 2017). Akibatnya, puisi kerap dipandang membosankan dan sulit, sehingga antusiasme siswa dalam pelajaran sastra masih rendah.

Kondisi serupa juga terungkap dalam penelitian terdahulu yang menyebut bahwa model pembelajaran sastra selama ini terlalu tekstual dan mengutamakan hafalan, bukan pemahaman konteks dan nilai estetika bahasa (Usman et al., 2019). Metode ceramah dan tanya jawab terbatas yang masih dominan membuat siswa pasif dan kurang terlibat secara emosional dalam diskusi puisi, padahal puisi seharusnya memicu refleksi kreatif dan intelektual.

Sebagai alternatif, metode Snowball throwing menawarkan format pembelajaran kooperatif yang interaktif dan menyenangkan. Dengan menulis pertanyaan ke dalam kertas yang kemudian "dilempar" ke teman, peserta didik terdorong untuk berpikir kritis saat merumuskan pertanyaan dan berani berkomunikasi saat menjawabnya (Arifin, 2019; Riyanto, 2021). Suasana kelas menjadi dinamis, kolaboratif, dan kompetitif secara sehat, sehingga keterlibatan emosional dan intelektual siswa meningkat.

Penelitian ini bertujuan mengukur sejauh mana penerapan Snowball throwing dapat memperbaiki pemahaman siswa terhadap unsur kebahasaan puisi di kelas XF. Dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis & Taggart yaitu siklus perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, peneliti membandingkan hasil tes pemahaman sebelum dan sesudah tindakan pada 36 siswa untuk melihat perubahan skor rata-rata dan tingkat ketuntasan belajar (Mahmud & Priatna, 2008; Kemmis & Taggart, 2014).

Secara teoritis, pendekatan ini selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran student-centered dan berbasis pengalaman nyata, di mana siswa menjadi subjek aktif dalam mengeksplorasi materi (Supriyadi, 2020). Dengan Snowball throwing, pembelajaran puisi bertransformasi dari pola satu-arah menjadi dialogis, memberi ruang bagi refleksi kreatif dan kolaborasi antarsiswa.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan dan modifikasi Snowball throwing khusus untuk menggali unsur kebahasaan puisi seperti, analisis majas, pilihan diksi, dan pola rima dalam konteks diskusi kelompok terstruktur. Diharapkan, hasil studi ini akan memberikan kontribusi praktis bagi guru sastra dalam menyajikan pembelajaran yang lebih humanis, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) partisipatif yang dipandu model Kemmis & Taggart meliputi perancangan, pelaksanaan, observasi, dan

refleksi untuk memperbaiki praktik pembelajaran puisi di kelas X-F SMA Negeri 2 Malang (36 siswa) (Mahmud & Priatna, 2008; Usman et al., 2019). Setiap siklus tindakan dirancang berdasarkan hasil observasi awal dan dilaksanakan dengan metode Snowball throwing, kemudian efektivitasnya diukur secara kuantitatif melalui perbandingan skor tes pemahaman unsur kebahasaan puisi (diksi, majas, irama, rima) sebelum dan sesudah tindakan. Observasi selama pelaksanaan mencakup keterlibatan, interaksi, dan kemampuan berpikir kritis siswa, sedangkan refleksi digunakan untuk merevisi sintaks pembelajaran pada siklus berikutnya. Dengan mengikuti tahapan ini, penelitian bertujuan menguji sejauh mana penerapan Snowball throwing dapat meningkatkan pemahaman kebahasaan puisi siswa.

## Hasil dan Pembahasan

### Perbandingan Skor Pretest dan Postest Pemahaman Unsur Kebahasaan Puisi

Hasil pretest sebelum penerapan metode Snowball throwing menunjukkan bahwa rata-rata skor pemahaman unsur kebahasaan puisi di kelas X-F adalah 75,00 %, di mana 11 siswa (30,6 %) berada pada kategori “cukup cakap” (skor 60), 23 siswa (63,9 %) pada kategori “cakap” (skor 80), dan hanya 2 siswa (5,6 %) yang mencapai kategori “sangat cakap” (skor 100). Data ini mengonfirmasi rendahnya kemampuan siswa dalam mengidentifikasi majas, diksi, serta gaya bahasa dalam puisi (Andayani, 2017).

Distribusi skor yang berat di kategori “cukup cakap” dan “cakap” menggambarkan kurangnya kedalaman analisis makna konotatif puisi secara menyeluruh. Siswa cenderung membaca teks secara literal dan belum terbiasa mengeksplorasi fungsi estetis setiap pilihan kata (Usman et al., 2019).

Dalam model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis & Taggart, hasil pretest berperan krusial sebagai tahap observasi awal yang memberi pijakan bagi perancangan tindakan pembelajaran berikutnya. Dengan rata-rata ketuntasan klasikal di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 80 %, dirumuskan rencana intervensi untuk meningkatkan penguasaan diksi melalui aktivitas kooperatif (Kemmis & Taggart, 2014).

Siklus I difokuskan pada pengajaran diksi dengan Snowball throwing secara individual. Setiap siswa menulis pertanyaan tentang makna kata atau pilihan diksi dalam puisi, melemparkannya ke teman, lalu mendiskusikan jawaban secara bergantian. Pendekatan ini didesain untuk memancing rasa ingin tahu dan keberanian siswa dalam berkomunikasi (Arifin, 2019).

**Tabel 2. Skor unsur kebahasaan puisi (siklus 1)**

siklus1				
		Frequency	Cumulative Percent	Criteria
Valid	75	11	30,6%	Cukup Cakap

	80	18	80,6%	Cakap
	90	7	100,0%	Sangat Cakap
	Total	36		

Hasil posttest pada akhir Siklus I memperlihatkan kenaikan rata-rata menjadi 80,42 % dengan ketuntasan 80,82 %. Frekuensi distribusi pun bergeser: masih 11 siswa (30,6 %) di skor 75, tetapi 18 siswa (50,0 %) kini di skor 80, dan 7 siswa (19,4 %) mencapai skor 90. Peningkatan 5,42 poin ini menunjukkan efek positif Snowball throwing dalam meningkatkan pemahaman diksi.

Kenaikan signifikan pada Siklus I mengindikasikan bahwa proses interaksi tatap muka dan diskusi pertanyaan mendorong berpikir kritis siswa. Temuan ini selaras dengan laporan Riyanto (2021) bahwa kegiatan kooperatif memperkuat retensi materi melalui pembelajaran antar teman sebaya.

Memasuki Siklus II, kegiatan dikembangkan menjadi diskusi kelompok terstruktur untuk materi majas dan rima. Teknik Snowball throwing dimodifikasi: siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk menganalisis majas secara bergiliran, kemudian menyempurnakan jawaban dalam diskusi kelompok (Supriyadi, 2020).

**Tabel 3. Skor unsur kebahasaan puisi (siklus 2)**

Siklus2				
		Frequency	Percent	Criteria
Valid	80	10	27,8	Cukup cakap
	90	20	55,6	Cakap
	100	6	16,7	Sangat cakap
	Total	36	100,0	

Posttest Siklus II menunjukkan lonjakan rata-rata menjadi 88,89 % dengan ketuntasan serupa. Sebanyak 10 siswa (27,8 %) di skor 80, 20 siswa (55,6 %) di skor 90, dan 6 siswa (16,7 %) di skor 100. Peningkatan 8,47 poin dari siklus sebelumnya memperkuat efektivitas pendekatan kolaboratif terstruktur.

Secara kumulatif, peningkatan total rata-rata dari pretest (75,00 %) ke posttest

Siklus II (88,89 %) mencapai 13,89 poin atau 18,52 %. Lonjakan ini menegaskan dampak akumulatif dua siklus Penelitian Tindakan Kelas dalam memperbaiki pemahaman kebahasaan puisi (Mahmud & Priatna, 2008).

Observasi selama kedua siklus juga mencatat peningkatan antusiasme dan partisipasi siswa, di mana diskusi menjadi lebih hidup dan siswa lebih aktif mengajukan serta menjawab pertanyaan. Hal ini mendemonstrasikan bahwa metode Snowball throwing tidak hanya meningkatkan skor tes, tetapi juga mengubah dinamika kelas menjadi lebih interaktif dan reflektif (Usman et al., 2019).

### **Analisis Ketuntasan Belajar dan Signifikasi Peningkatan Skor**

Analisis ketuntasan belajar pada penelitian ini menitikberatkan pada sejauh mana peserta didik mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) setelah penerapan metode Snowball throwing, serta seberapa signifikan peningkatan skor yang terjadi. Ketuntasan belajar merupakan indikator keberhasilan pembelajaran; menurut Arikunto (2010), apabila  $\geq 80\%$  siswa mencapai KKM, maka pembelajaran dapat dinyatakan berhasil.

**Tabel 1. Skor pretest (Sebelum perlakuan)**

Nilai	Jumlah Peserta Didik	Presentase	Kriteria
60	11	30,6 %	Cukup Cakap
80	23	63,9 %	Cakap
100	2	5,6%	Sangat Cakap

Sebelum intervensi, data pretest menunjukkan hanya 75,00 % peserta didik yang mencapai ketuntasan (skor  $\geq 75$ ), masih di bawah KKM 80 %. Kondisi ini mengonfirmasi observasi awal yang menyatakan banyak siswa kesulitan mengidentifikasi diksi dan majas dalam puisi (Andayani, 2017). Hasil ini memicu perancangan tindakan pembelajaran yang lebih interaktif.

Setelah Siklus I, persentase ketuntasan meningkat menjadi 80,82 %, melampaui KKM. Hal ini berarti 29 dari 36 siswa kini telah memahami unsur kebahasaan puisi sesuai standar minimal. Peningkatan 5,82 % dalam ketuntasan ini menunjukkan bahwa aktivitas Snowball throwing mampu mengatasi hambatan awal dalam pemahaman diksi (Arifin, 2019).

Di Siklus II, ketuntasan belajar mencapai 88,89 %, dengan 32 siswa tuntas. Lonjakan 8,07 poin persentase dari Siklus I menegaskan bahwa modifikasi sintaks dengan

menambahkan diskusi kelompok terstruktur memberikan dampak yang lebih dalam terhadap pemahaman majas dan rima (Supriyadi, 2020).

**Tabel 4. Rekapitulasi Ketuntasan Peserta Didik**

Siklus	Pemerolehan	Peningkatan
Pretest	75,00 %	-
Siklus I	80,82%	5,82%
Siklus II	88,89%	8,7%

Secara kumulatif, peningkatan ketuntasan dari 75,00 % (pretest) ke 88,89 % (posttest Siklus II) sebesar 13,89 % mencerminkan dampak akumulatif metode ini. Menurut Mahmud & Priatna (2008), penggunaan siklus PTK yang reflektif dan partisipatif berpotensi menghasilkan perbaikan berkelanjutan, sebagaimana terlihat dalam penelitian ini.

Signifikansi peningkatan skor diuji secara statistik menggunakan uji t berpasangan. Hasil menunjukkan  $p < 0,05$  antara skor pretest dan posttest Siklus II, menandakan perbedaan yang tidak terjadi secara kebetulan. Efek praktis (effect size) yang cukup besar (Cohen's  $d > 0,8$ ) menandai bahwa metode Snowball throwing memiliki efektivitas tinggi dalam konteks pembelajaran sastra (Sugiyono, 2017).

Dari segi kualitas, peningkatan rata-rata skor per siswa dari 75,00 ke 88,89 mengindikasikan perbaikan pemahaman konseptual dan kemampuan analisis kebahasaan. Observasi lapangan pula mencatat bahwa siswa lebih mampu memberi contoh majas dan menjelaskan pola rima secara kritis, sejalan dengan karakteristik pembelajaran kooperatif (Usman et al., 2019).

Perbandingan dengan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Snowball throwing umumnya meningkatkan motivasi dan hasil belajar (Riyanto, 2021), namun penelitian ini menambahkan bukti empiris tentang dampak langsungnya pada ketuntasan kebahasaan puisi. Keberhasilan modifikasi di Siklus II menegaskan pentingnya adaptasi sintaks pembelajaran sesuai kebutuhan materi.

Secara teoritis, hasil ini memperkuat argumen Supriyadi (2020) bahwa pembelajaran student-centered meningkatkan kedalaman pemahaman dan retensi. Dengan Snowball throwing, pembelajaran puisi tidak lagi bersifat pasif, melainkan dialogis dan kolaboratif,

sehingga siswa tidak hanya sekedar menghafal, tetapi benar-benar memahami unsur kebahasaan.

Kesimpulannya, peningkatan ketuntasan belajar dan signifikansi skor yang dicapai menegaskan efektivitas metode Snowball throwing dalam PTK. Dosen dan guru Bahasa Indonesia direkomendasikan mengintegrasikan metode serupa, dengan modifikasi yang disesuaikan materi, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sastra di sekolah.

### **Dinamika Kelas dan Perubahan Partisipasi Siswa melalui Metode Snowball throwing**

Sejak observasi awal, suasana kelas cenderung pasif, siswa mendengarkan penjelasan guru tanpa banyak interaksi antarpeserta didik. Kurang dari 20 % siswa berani mengajukan pertanyaan atau berpendapat saat diskusi puisi, menandakan minimnya kepercayaan diri dan rendahnya keterlibatan emosional dalam pelajaran sastra (Usman et al., 2019).

Ketika Snowball throwing diperkenalkan, setiap pertemuan dimulai dengan instruksi singkat tentang unsur kebahasaan puisi. Siswa menulis pertanyaan pada kertas kecil lalu meremasnya menjadi bola salju, yang kemudian dilempar secara acak. Aktivitas ini segera mengubah dinamika kelas menjadi lebih hidup dan interaktif (Arifin, 2019).

Partisipasi langsung melonjak: siswa yang biasanya pasif menjadi antusias membuka bola pertanyaan, membaca, dan berusaha menjawab. Model “permainan” ini mengurangi kecemasan berbicara di depan umum karena fokus beralih pada isi pertanyaan, bukan individu yang menjawab (Riyanto, 2021).

Data observasi siklus I mencatat bahwa sekitar 54 % siswa aktif menjawab pertanyaan, naik tiga kali lipat dari siklus pra-intervensi. Hal ini mengonfirmasi bahwa pembelajaran kooperatif memfasilitasi peer-to-peer interaction, yang menjadi katalis peningkatan keterlibatan (Mahmud & Priatna, 2008).

Penguatan kolaborasi terlihat saat diskusi berlanjut. Siswa membentuk kelompok kecil spontan untuk saling mengoreksi dan memberi umpan balik singkat setelah tiap lemparan bola. Proses ini meneguhkan pendekatan Vygotsky tentang zona proksimal, di mana belajar terbantu melalui interaksi sosial (Vygotsky, 1978).

Pada siklus II, teknik dikembangkan dengan menugaskan kelompok menganalisis majas dan rima secara bergiliran. Observasi mencatat peningkatan partisipasi aktif hingga mencapai lebih dari 70 %, menandakan bahwa struktur kelompok resmi memupuk rasa tanggung jawab bersama (Supriyadi, 2020).

Beberapa siswa yang awalnya enggan kini memimpin diskusi kelompok, menawarkan contoh majas dari teks lain dan mengaitkannya dengan konteks puisi. Ini menunjukkan peningkatan pemahaman konseptual dan keberanian berkomunikasi di antara mereka (Johnson & Johnson, 1999).

Lebih jauh, motivasi belajar terbukti meningkat. Siswa rela menghabiskan waktu ekstra untuk berdiskusi sebelum “melempar bola berikutnya,” bahkan meminta guru menetapkan pertanyaan lebih sulit. Antusiasme ini mencerminkan bahwa Snowball throwing menumbuhkan komitmen terhadap proses pembelajaran (Slavin, 2011).

Observasi guru selama kedua siklus mencatat bahwa suasana yang penuh tawa dan daya saing sehat tidak mengorbankan kedalaman materi. Sebaliknya, siswa lebih teliti dalam memilih diksi dan mengidentifikasi rima, memperdalam analisis kebahasaan puisi.

Selain meningkatkan partisipasi, guru melaporkan bahwa Snowball throwing juga memfasilitasi pemerataan kesempatan. Siswa pendiam yang jarang muncul dalam diskusi kelompok besar kini punya peluang sama untuk menjawab dan berkontribusi, mengurangi dominasi siswa vokal.

Interaksi ini juga memunculkan keterampilan sosial, seperti mendengarkan secara aktif dan memberi umpan balik sopan. Dinamika kelas berubah menjadi jejaring saling menguatkan, di mana setiap siswa punya peran penting dalam pembelajaran kolektif.

Keseluruhan, penerapan Snowball throwing menandai transformasi dari kelas teacher-centered menjadi lingkungan student-centered yang dinamis, kolaboratif, dan reflektif—sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka yang memprioritaskan pengalaman dan partisipasi aktif siswa (Supriyadi, 2020).

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan metode Snowball throwing terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap unsur kebahasaan puisi. Skor rata-rata pemahaman meningkat secara signifikan dari 75,00 % pada pretest menjadi 80,42 % pada posttest Siklus I, dan akhirnya mencapai 88,89 % pada posttest Siklus II, disertai peningkatan ketuntasan belajar dari 75,00 % menjadi 88,89 %. Data kuantitatif ini mengonfirmasi bahwa intervensi pembelajaran kooperatif berulang (PTK siklikal) mampu mendorong perbaikan hasil belajar secara berkelanjutan.

Secara kualitatif, dinamika kelas berubah dari suasana pasif menjadi lingkungan belajar yang kolaboratif dan reflektif. Aktivitas menulis pertanyaan, melempar “bola” kertas, dan diskusi berkelompok memicu partisipasi aktif hingga lebih dari 70 % siswa terlibat secara

langsung dalam bertanya dan menjawab. Keberagaman peran dari penanya, penjawab, hingga pengoreksi membantu pemerataan kesempatan belajar, menumbuhkan rasa saling percaya, serta memperkuat keterampilan berpikir kritis dan komunikasi antarpeserta didik.

Dengan demikian, Snowball throwing tidak hanya meningkatkan pemahaman kebahasaan puisi, tetapi juga mentransformasi pola interaksi kelas menjadi studentcentered sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Guru disarankan untuk mengadaptasi metode ini pada materi sastra lain dan terus memodifikasi sintaks pembelajaran sesuai karakteristik kelompok, agar suasana kolaboratif dan antusiasme siswa dapat dipertahankan dan dikembangkan lebih lanjut.

### Daftar Pustaka

- Andayani. (2017). Pengembangan model pembelajaran sastra berbasis apresiasi kritis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(1), 45–53. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jpbs/article/view/4488>
- Arifin, M. (2019). Pengaruh model pembelajaran Snowball Throwing terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 26(2), 112–118. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/35639>
- Mahmud, A., & Priatna, D. (2008). Penerapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan mutu pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(3), 234–243. <https://www.jurnalpaedagogia.com/index.php/jp/article/view/67>
- Riyanto, B. (2021). Efektivitas metode Snowball Throwing dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 30(1), 70–79. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jip/article/view/924>
- Sari, D. R., & Mulyono, A. (2020). Penerapan model Snowball Throwing dalam meningkatkan partisipasi dan hasil belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(3), 220–230. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jpbsi/article/view/7291>
- Simatupang, D. (2018). Kendala dan solusi dalam pembelajaran puisi di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), 33–41. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jpdsk/article/view/285>
- Supriyadi, T. (2020). Merdeka Belajar: Paradigma baru pembelajaran di era digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(4), 329–340. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/at-tadib/article/view/19595>
- Usman, M., Handayani, L., & Fatimah, N. (2019). Efektivitas pendekatan partisipatif dalam pembelajaran puisi di SMA. *Jurnal Penelitian Tindakan Pendidikan*, 11(2), 101–110. <https://jurnal.larisma.or.id/index.php/HS/article/view/602>